

Pelatihan *Self-Efficacy* untuk Meningkatkan *Adaptive Performance* pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di SLB X

Josefanny, A.J. Tjahjoanggoro

Universitas Surabaya, Indonesia

cjosefannys@gmail.com, antontj@staff.ubaya.ac.id

ABSTRACT

Adaptive performance behavior in the workforce has a big role for agencies and companies. Especially for workers who in many situational changes, namely teachers of children with special needs. The aim of this research is to find out whether self-efficacy training can improve adaptive performance behavior in teachers of children with special needs at SLB X. The research uses a quantitative approach with the type of experimental research. This research design uses a One Group Pre-Test Post-Test design. The data distribution technique used purposive sampling, namely to 20 teachers of children with special needs at SLB X. The data collection method used a questionnaire with Likert scale. The research instrument used the Career Self Efficacy Sources Scale (CSESS) by Bandura (1977) and the Individual Adaptability Measure (I-ADAPT-M) by Marlow and Calarco (2016). The results show that self-efficacy training has an influence on increasing adaptive performance behavior in teachers of children with special needs at SLB X so the researcher's hypothesis is accepted.

Keywords: *Adaptive Performance, Self Efficacy, Teachers of Children With Special Needs*

ABSTRAK

Perilaku *adaptive performance* pada tenaga kerja memiliki peran yang besar untuk instansi dan perusahaan. Terutama untuk tenaga kerja yang bekerja dalam situasi yang memiliki banyak perubahan yaitu guru anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan *self-efficacy* dapat meningkatkan perilaku *adaptive performance* pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB X. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimen. Rancangan penelitian ini menggunakan desain One Group Pre-Test Post-Test. Teknik penyebaran data menggunakan *purposive sampling* yaitu pada 20 guru ABK di SLB X. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Instrumen penelitian menggunakan skala Career Self Efficacy Sources Scale (CSESS) oleh Bandura (1977) dan skala Individual Adaptability Measure (I-ADAPT-M) oleh Marlow dan Calarco (2016). Hasil menunjukkan bahwa pelatihan *self-efficacy* memiliki pengaruh untuk meningkatkan perilaku *adaptive performance* pada guru ABK di SLB X sehingga hipotesis peneliti diterima.

Kata kunci: Kinerja Adaptif, Efikasi Diri, Guru Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan suatu peran utama dalam perkembangan dan pendirian bagi sumber daya manusia pada suatu instansi dan bersifat berkesinambungan (Davidescu et al., 2020). Salah satu tenaga kerja yang berperan besar pada perkembangan adalah seorang guru. Guru adalah tenaga profesional

untuk mendidik ilmu, mengasah, menilai, dan memastikan perkembangan dari anak didiknya. Sedangkan, akan menjadi sebuah tantangan apabila guru tersebut mendidik anak dengan kategori khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kendala dalam perkembangan dan perilakunya. Anak bisa disebut berkebutuhan khusus apabila ia membutuhkan bantuan pendidikan, sosial, bimbingan, dan sebagainya dalam menjalani keperluan hidupnya (Putra et al., 2021). Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Bab 1 pasal 1 mengatakan bahwa sistem pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kondisi khusus untuk tetap mengikuti pendidikan secara adil seperti peserta didik pada umumnya (Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2019). Dalam hal ini, peran guru sangat penting bagi kehidupan ABK, terutama untuk mengembangkan kepercayaan dan adaptasi ABK pada pembelajarannya (Wiyani, 2016).

Tujuan pengajaran, sudut pandang mengenai keyakinan diri, serta tenaga yang dikeluarkan saat mengajar adalah salah satu kompetensi yang dimiliki guru dan merupakan contoh dari *self-efficacy*. Guru memiliki *self-efficacy* dengan tujuan untuk mencapai pekerjaan yang menantang, sehingga hal tersebut akan meningkatkan motivasi dalam mengatasi kegagalan mereka. Guru memerlukan *self-efficacy* dikarenakan sering kali ia memiliki beban berat yang memicu keyakinan negatif pada diri sendiri. Hal ini akan sangat berdampak terutama untuk guru berkebutuhan khusus yang memiliki beban pekerjaan yang lebih menantang. *Self-efficacy* guru adalah hal primer yang harus dimiliki untuk menghasilkan pendidikan yang efektif sehingga meningkatkan *performance* mereka (Udemba, 2021).

Performance dari seorang tenaga kerja akan sangat berdampak pada instansi. Khususnya pada lingkungan instansi SLB sering kali memiliki banyak perubahan, baik itu perubahan teknologi, struktur, maupun metode dikarenakan menyesuaikan perbedaan dari ABK. Sehingga menurut Griffin & Hesketh (2003), tidak hanya *performance* biasa saja namun kemampuan dalam menyesuaikan diri juga akan sangat dibutuhkan pada lingkungan kerja. Kemampuan individu dalam mempertahankan performa dalam situasi apa pun disebut sebagai *adaptive performance* (Stokes, 2008). Hal ini akan sangat dibutuhkan pada guru ABK dimana mereka perlu untuk melakukan pekerjaan dengan baik pada situasi apa pun terutama pada situasi *urgent*.

Dalam mengembangkan *adaptive performance* guru ABK di SLB X, peneliti melakukan pelatihan yang membahas mengenai *self-efficacy*. Menurut Sikula (As'ad, 2003), pelatihan adalah suatu pembentukan jangka pendek yang mengorganisir prosedur secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan atau ketrampilan tertentu. Sehingga berdasarkan uraian di atas, pelatihan *self-efficacy* merupakan suatu usaha yang diselenggarakan dalam waktu singkat guna memperdalam pengertian dan aspek dari *self-efficacy* sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan *adaptive performance* pada guru ABK di SLB X.

Beberapa penelitian terkait pelatihan *self-efficacy* sudah banyak dilakukan. Salah satu riset yang dilakukan oleh Dr. HM. Noer Soetjipto, S.P., S.E., M.M dengan judul "*Self Efficacy Training Dan Peningkatan Adversity Quotient Pada Tenaga*

Pemasaran” memberikan hasil bahwa pelatihan *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy* pada karyawan *marketing* serta hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh pelatihan *self-efficacy* terhadap peningkatan *adversity quotient* (Soetjipto, 2016). Namun, untuk penelitian terkait pelatihan *self-efficacy* untuk meningkatkan *adaptive performance* pada guru ABK belum pernah dilakukan.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelatihan *self-efficacy* untuk meningkatkan *adaptive performance* pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pelatihan *self-efficacy* dengan *adaptive performance* pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB X. Hipotesis peneliti mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan *self-efficacy* dengan *adaptive performance* pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB X.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Pelatihan *Self-Efficacy* Untuk Meningkatkan *Adaptive Performance* Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di SLB X” ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang menggunakan paradigma *postpositivist* dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan sebab akibat, hipotesis, dan sebagainya melalui pengukuran beserta observasi dengan strategi penelitian data statistik (Emzir, 2009).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental dikarenakan ada perlakuan pemulihan dari peneliti berupa pelatihan *self-efficacy*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan desain eksperimental dengan jenis *One Group Pre-Test* dan *Post-Test* untuk mengetahui efektivitas dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tersebut (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian dalam desain ini disebut sebagai *Single Group Experiment* karena diberikan perlakuan pada subjek yang sama baik sebelum dan sesudah.

Populasi dalam penelitian ini adalah 20 guru anak berkebutuhan khusus pada SLB X dan diambil dengan teknik *purposive sampling* karena peneliti memiliki kriteria subjek. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner dan dokumentasi. Untuk *pre-test*, kuesioner berupa kertas fisik dan diisi secara langsung oleh peserta. Sedangkan untuk *post-test*, kuesioner berupa Google Form dan diberikan 1 minggu setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Untuk pengukuran *self-efficacy* peneliti menggunakan skala *Career Self-Efficacy Sources Scale (CSESS Subscale)* oleh Bandura (1977). Skala ini memiliki 20 item yang terdiri dari 5 dimensi. Namun berdasarkan *training need analysis* yang dilakukan pada instansi, peneliti hanya memakai 2 dimensi dari CSESS yaitu *verbal persuasion* yang terdiri dari 4 butir dan *mastery experience* yang terdiri dari 4 butir. Sehingga total item yang digunakan adalah 8 butir dengan skala Likert antara 1 (sangat jarang) hingga 5 (sangat sering). Sedangkan untuk pengukuran *adaptive performance* peneliti menggunakan skala *Individual Adaptability Measure (I-ADAPT-M)* oleh Marlow dan Calarco (2016). Skala ini memiliki 55 item yang terdiri dari 8 dimensi. Namun berdasarkan *training need analysis* yang dilakukan pada instansi,

peneliti hanya memakai 4 dimensi yaitu *handling emergency or crisis situations* yang terdiri dari 6 butir item, *solving problems creatively* yang terdiri dari 5 butir item, *learning work tasks technologies and procedures* yang terdiri dari 9 butir item, dan *demonstrating interpersonal adaptability* yang terdiri dari 7 butir item sehingga total item yang digunakan pada skala ini adalah 27 butir dengan skala Likert antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju).

Penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS Versi 29 for Apple. Untuk mengetahui pelatihan *self efficacy* terhadap *adaptive performance* pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB X, dilakukan uji beda menggunakan *paired sample t test* dan uji korelasi *pearson* antara data *pre test* dan data *post test*. Uji *paired sample t test* dilakukan untuk menguji perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan oleh peneliti terhadap subjek penelitian dengan membandingkan hasil data *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan uji korelasi *pearson* dilakukan untuk mengetahui signifikansi antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skor kuesioner peserta pelatihan guru anak ABK di SLB X, persentase analisis deskriptif *pretest* pada variabel *adaptive performance* menunjukkan bahwa terdapat 3 peserta dengan kategori sangat rendah, 9 peserta dengan kategori rendah, 7 peserta dengan kategori sedang, dan 1 peserta dengan kategori tinggi. Sedangkan pada analisis deskriptif *posttest* pada variabel *adaptive performance* menunjukkan bahwa terdapat 14 peserta dengan kategori sedang dan 6 peserta dengan kategori tinggi.

Tabel 1. Tabulasi Variabel *Adaptive Performance*

Variabel	Pretest		Posttest	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
<i>Adaptive Performance</i>	3	Sangat Rendah	14	Sedang
	9	Rendah		
	7	Sedang	6	Tinggi
	1	Tinggi		

Uji beda pada variabel *adaptive performance* dilakukan dengan menggunakan uji parametrik *paired sample t-test*. Uji beda dilakukan untuk menguji pelatihan *self efficacy* terhadap *adaptive performance* yang dimiliki oleh guru ABK di SLB X. Dengan hal ini, diperlukan perbandingan perbedaan antara hasil skor *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Uji *Paired Sample T-Test Adaptive Performance*

<i>Adaptive Performance</i>	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest & Posttest	-9,077	19	0,000

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai yang signifikan pada variabel *adaptive performance* pada peserta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. *Training need analysis* yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah mengenai tingkat *adaptive performance* yang dirasa masih kurang. Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku *adaptive performance* adalah dengan melakukan pelatihan *self-efficacy*. Peneliti menggunakan pelatihan yang terdiri dari tiga sesi dengan tujuan untuk memberikan ilmu dan pemahaman mengenai *self-efficacy*.

Proses pelatihan kepada peserta dilakukan dengan memberikan penyampaian materi, studi kasus, *games*, diskusi kelompok, *video*, dan sebagainya. Pelatihan *self-efficacy* dilakukan dengan tujuan supaya para guru ABK dapat meningkatkan keyakinan dirinya untuk melakukan *adaptive performance* yang baik dalam pekerjaannya. Selain itu, pelatihan ini bertujuan agar guru ABK juga dapat mengatasi berbagai perubahan situasi dan krisis dengan baik karena memiliki keyakinan atas dirinya sendiri. Selain itu, penyampaian materi dikaitkan dengan kegiatan dan pekerjaan sehari-hari dari guru ABK sehingga dengan demikian, mereka dapat mendapatkan gambaran nyata dalam menerapkan *self-efficacy* pada dirinya.

Uji korelasi *pearson* dilakukan untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara hasil data *pretest* dan *posttest* antar variabel.

Tabel 3. Uji Korelasi Antara *Pretest Self-Efficacy* dengan *Pretest Adaptive Performance*

Pretest <i>Self-Efficacy</i> & Pretest <i>Adaptive Performance</i>	
Pearson Correlation	.711*
Sig. (2-tailed)	0,001
N	20

Tabel 4. Uji Korelasi Antara *Posttest Self-Efficacy* dengan *Posttest Adaptive Performance*

Posttest <i>Self-Efficacy</i> & Posttest <i>Adaptive Performance</i>	
Pearson Correlation	.633*
Sig. (2-tailed)	0,003
N	20

Berdasarkan hasil dari uji korelasi di atas diketahui bahwa variabel *self-efficacy* dan variabel *adaptive performance* memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05. Dari hasil tersebut mengartikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara aspek *self-efficacy* dengan aspek *adaptive performance*. Karena nilai korelasi *pearson* bersifat positif pada penelitian ini, maka dapat diartikan semakin meningkatnya *self-efficacy* maka *adaptive performance* juga akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *adaptive performance* pada guru ABK di SLB X sebelum mendapatkan pelatihan *self-efficacy* berada dalam kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *pretest* dimana perilaku *adaptive performance* rata-rata subjek berada dalam kategori rendah. Setelah dilakukan adanya pelatihan *self-efficacy*, hasil dari *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata subjek berada pada kategori tinggi. Peningkatan bersifat signifikan seperti yang terlihat pada uji *paired sample t test*. Dari hasil olah data korelasi *pearson*, dapat ditemui bahwa terdapat korelasi positif antara aspek *self-efficacy* dengan *adaptive performance*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi perilaku *adaptive performance*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *self-efficacy* memiliki pengaruh untuk meningkatkan perilaku *adaptive performance* pada guru ABK di SLB X sehingga hipotesis dari peneliti diterima. Pada peneliti selanjutnya, bisa dilakukan penelitian dengan subjek berbeda yang meliputi keseluruhan dimensi dari *self-efficacy* dan *adaptive performance* mengingat peneliti hanya menggunakan dimensi tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. (2003). Psikologi industri : Seri sumber daya manusia. Yogyakarta : Liberty.
- Bandura, A. (1997). Self efficacy : Toward an unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 195.
- Davidescu, A.A.M., Apostu, S.A., Paul, A., & Casuneanu, I. (2020). Work flexibility, job satisfaction, and job performance among Romanian employees-implications for sustainable human resource management. *Sustainability*, 12(15) 1-53. <https://doi.org/10.3390/su12156086>.
- Griffin, B., & Hesketh, B. (2003). Adaptable behaviours of successful work and career adjustment. *Australian Journal of Psychology*, 55, 65-73.
- Marlow, K.K., & Calarco, H.N. (2016). Building a better adaptive performance measure: Factor analysis and scale validation. TN : Chattanooga.
- Ployhart, R.E., & Bliese, P.D. (2006). Individual adaptability (I-ADAPT) theory : Conceptualizing the antecedents, consequences, and measurement of individual differences in adaptability. *Advances in Human Performance & Cognitive Engineering Research*, 6(1), 1.
- Putra, Hadi, P., dkk. (2021). Pendidikan islam untuk anak berkebutuhan khusus : Kajian tentang konsep, tanggung jawab, dan strategi implementasinya. *Journal of Islamic Education*, 2(1) 80-95.
- Soetjipto, Noer. (2016). Self efficacy training dan peningkatan adversity quotient pada tenaga pemasaran. Yogyakarta : K-Media.
- Stokes, W. (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. CA : Sage Publications.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 1 (2025) 503 – 509 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.6547

Udemba, D.N. (2021). Relationship between self efficacy and job performance and satisfaction of secondary school teachers in anambra state. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 04(05), 537-542. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i5-06>.

Wiyani, N.A. (2016). *Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.